

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Rasa Ingin Tahu

Ingin tahu adalah suatu dorongan untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak kita ketahui. Ingin tahu menurut Mustari (2011:103), adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Setiap orang termasuk anak kecil memiliki rasa ingin tahu. Anak akan selalu bertanya tentang hal-hal yang dilihat, didengar, diraba, dikecap bahkan dirasakannya. Menurut Mustari (2011:104), *Kuriositas* (rasa ingin tahu) adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Menurut Sulistyowati (2012:74), rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

Menurut Hadi. S dan N. Permata (2010:10) sumber rasa ingin tahu dibagi menjadi 2, yaitu :

a) Kebutuhan

Rasa ingin tahu muncul dari kesadaran kita akan kondisi masyarakat yang terdapat disekitar kita ataupun sesuatu yang kita alami sehari-hari. Rasa ingin tahu biasa kita alami jika ada sesuatu persoalan yang belum terselesaikan. Ketidakmampuan ini biasanya disebabkan

karena pengetahuan dan sumber daya yang minim, kondisi yang demikian dapat mendorong kita untuk mencari jawaban atau solusi persoalan maka di sinilah rasa ingin tahu akan beraksi. Cara mengatasi persoalan tersebut bisa dilakukan dengan membaca berbagai sumber yang berhubungan ataupun dengan bertanya kepada orang yang berkapasitas.

b) Keanehan

Keanehan berasal dari kata dasar aneh. Kata ini memiliki makna sesuatu yang dianggap tidak sesuai dengan apa yang umum dilihat maupun dirasakan karena berlawanan dengan kebiasaan atau aturan yang telah disepakati. Rasa ingin tahu akan muncul, karena sesuatu yang aneh atau janggal itu tentunya membuat kita penasaran untuk mencari tahu penyebabnya. Tujuan dari rasa ingin tahu keanehan adalah penggambaran dan penjelasan yang kemudian disebut pemahaman.

Untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka ketika kita tidak tahu atau malas saat mereka bertanya. Cara terbaik yang digunakan adalah kita memberikan kepada mereka cara-cara untuk mencari jawaban. Rasa ingin tahu dapat disimpulkan sebagai suatu sikap atau emosi yang dimiliki untuk mengetahui lebih dalam atau mencari tahu mengenai sesuatu yang sedang dipelajarinya. Untuk memenuhi rasa ingin tahu atau menjawab pertanyaan yang muncul atau ditanyakan, siswa mungkin akan bertanya

kepada orang lain yang dipandang lebih tahu seperti siswa yang akan bertanya kepada gurunya. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa, jawaban dapat ditemukan melalui pengamatan. Perincian indikator rasa ingin tahu terdapat pada tabel 2.1 menurut Fitri, Z, A (2012: 41) yang kemudian dijabarkan atau lebih dirinci lagi untuk selanjutnya dibuat alat ukur atau angket.

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Karakter Rasa Ingin Tahu.

No	Nilai	Indikator
1.	Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Hasrat atau keinginan untuk memuaskan keingintahuan. • Mencari informasi baru. • Berusaha mencari pemecahan masalah. • Mengerjakan tugas sampai batas waktu yang ditentukan.

Sumber : Buku Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah Fitri, Z (2012:41)

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil dari apa yang telah dicapai dari suatu kegiatan oleh peserta didik. Menurut Arifin (2011:12), pengertian prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Prestasi belajar menurut Hamdani (2011:138) adalah merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik, setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Menurut jurnal penelitian Algarabel, S. and C. Dasi (2001:46), singkatnya prestasi adalah kompetensi seseorang dalam kaitannya dengan domain pengetahuan, *In summary, achievement is the competence of a person in relation to a domain of knowledge.*

Berdasarkan definisi prestasi yang telah dijelaskan oleh para ahli prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Hamdani (2011:139), pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu :

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain : kecerdasan (*Inteligensi*), faktor jasmaniah atau faktor fisiologis , sikap, minat, bakat, motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Yang termasuk lingkungan sosial adalah guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal dan waktu belajar. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Jadi, prestasi belajar adalah suatu hasil atau penghargaan yang diperoleh oleh siswa yang meliputi penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan dalam nilai setelah mengalami proses belajar mengajar, oleh karena itu prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses kegiatan belajar.

3. Metode Penemuan Terbimbing

a. Pengertian Metode Penemuan Terbimbing

Pengertian metode penemuan (*discovery*) menurut Sund (Suryosubroto, 2009:179) adalah proses mental di mana siswa mengasimilasi suatu konsep atau sesuatu prinsip. Metode penemuan dapat diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode penemuan itu adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Menurut Sumiati (2011:104), belajar melalui penemuan sesuai dengan bentuk-bentuk belajar pemecahan masalah dapat meningkatkan kreativitas siswa. Pelaksanaannya dapat dilakukan perseorangan atau dalam berkelompok. Tempat pelaksanaannya dapat dilaksanakan di dalam atau di luar kelas.

Menurut Richard Scuhman (Suryosubroto, 2009: 184) menyimpulkan bahwa langkah-langkah metode penemuan terbimbing (*Discovery*) dapat disederhanakan sebagai berikut :

- 1) . Identifikasi kebutuhan siswa.
- 2) Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi yang dipelajari.

- 3) Seleksi bahan, dan problema/soal dan tugas yang akan dikerjakan oleh siswa.
- 4) Membantu memperjelas (memberikan penjelasan).
- 5) Mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan.
- 6) Mencek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa.
- 7) Memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penemuan.
- 8) Membantu siswa dengan informasi/data, jika diperlukan oleh siswa.
- 9) Memimpin analisis sendiri (*self analysis*) dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- 10) Merangsang terjadinya interaksi antarsiswa dengan siswa.
- 11) Memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan.
- 12) Membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

b. Fungsi metode penemuan terbimbing

Menurut Hanafiah dan C. Suhana (2010:78) ada beberapa fungsi metode penemuan terbimbing (*discovery*), yaitu sebagai berikut :

1. Membangun komitmen (*commitment building*) dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan, dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu dalam proses pembelajaran.

2. Membangun sikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.
3. Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openness*) terhadap hasil temuannya.

Keunggulan dan kelemahan metode penemuan terbimbing.

Menurut Hanafiah dan C. Suhana (2010:79) ada beberapa keunggulan dan kelemahan metode penemuan terbimbing (*discovery*).

Keunggulan metode penemuan terbimbing adalah:

- a. Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif;
- b. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
- c. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
- d. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing.
- e. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Kelemahan metode penemuan terbimbing (*discovery*) adalah :

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.

- b. Keadaan kelas di kita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
- c. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode penemuan terbimbing akan sangat mengecewakan.
- d. Ada kritik, bahwa proses dalam metode penemuan terbimbing terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan ketrampilan bagi siswa.

Dari beberapa penjelasan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa metode penemuan terbimbing (*discovery*) merupakan suatu metode yang dalam proses belajar mengajar guru memberi kesempatan kepada semua siswa menemukan sendiri informasi yang biasanya hanya diberitahukan atau diceramahkan oleh guru. Guru memberikan cara atau strategi kepada siswa untuk menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan atau hasil yang baik.

4. Matematika dan Alat peraga

a. Pengertian Matematika

Matematika menurut Ruseffendi (Heruman, 2007:1), adalah merupakan suatu bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke detail. Menurut Russeffendi (Suwangsih dan Tiurlina, 2006:3) kata matematika berasal dari bahasa Latin *mathematika*, dan bahasa Yunani

mathematike yang berarti mempelajari, di mana asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Kata *mathematike* berhubungan dengan kata *mathein* dan *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi berdasarkan asal katanya maka matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir.

Menurut Soedjadi (Heruman, 2007:1), matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif.

Tujuan akhir dalam pembelajaran matematika di SD ini yaitu agar siswa terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi untuk menuju tahap keterampilan tersebut harus melalui langkah-langkah benar yang sesuai dengan kemampuan dan lingkungan siswa. Menurut Heruman (2007:3), konsep-konsep pada kurikulum pembelajaran matematika SD dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Penanaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep)

Yaitu, pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang kongkret dengan konsep baru matematika yang abstrak.

- 2) Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan kelanjutan dari pembelajaran penanaman konsep dalam satu pertemuan dan juga

pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari penanaman konsep.

3) Pembinaan ketrampilan,

Yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

c. Alat Peraga

Salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa yaitu adanya alat peraga yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan Menurut Anitah (2009:4), alat peraga dalam pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu alat yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang riil sehingga memperjelas pengertian pebelajar. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, penggunaan alat peraga sangat dibutuhkan. Hal ini karena sesuai dengan tingkatan berpikir siswa yang masih berpikiran secara konkret.

Dalam kegiatan pembelajaran alat peraga memegang peranan yang sangat penting, karena membantu dalam memperjelas materi yang disampaikan oleh guru, agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, dengan adanya alat peraga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, dapat memvisualkan konsep yang abstrak, membuktikan rumus dan mengembangkan imajinasi serta kreativitas siswa. Alat

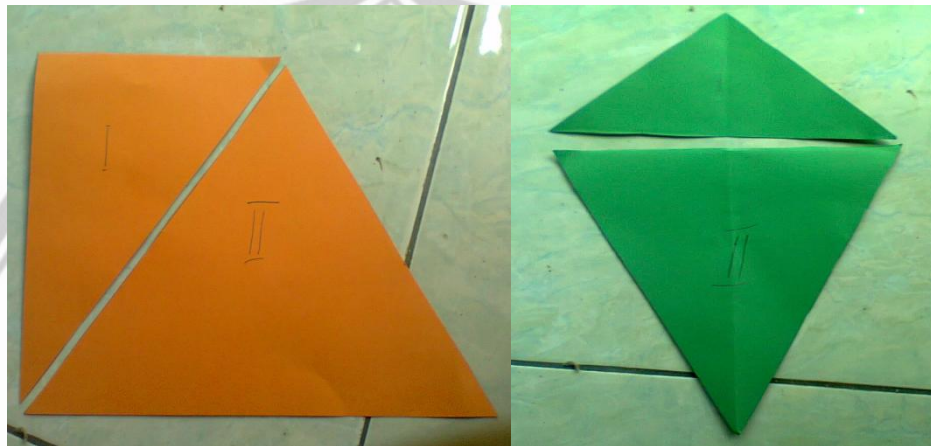
peraga yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dapat digunakan dalam berbagai macam bentuk dan model, alat peraga berupa benda konkret yang dapat dilihat, dipegang dan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan belajar siswa adalah media atau alat peraga yang digunakan apakah sudah sesuai dengan materi yang diajarkan atau tidak. Dalam menentukan alat peraga yang akan digunakan haruslah sesuai cermat dan tepat, agar tujuan dari penggunaan alat peraga yaitu agar konsep lebih mudah dipahami bukan menyulitkan siswa dalam memahami konsep.

Menurut Suryosubroto (2009:40), alat peraga dalam proses belajar mengajar penting karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Penggunaan alat peraga dalam proses mengajar mempunyai fungsi sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar.
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran.

Alat peraga yang digunakan pada materi luas bangun datar ini berupa bangun datar trapesium dan layang-layang. Bangun tersebut kemudian oleh siswa dapat dibentuk atau dipotong sesuai dengan petunjuk yang ada. Untuk mempermudah siswa dalam memahami materi potongan bangun datar tersebut ditempel atau papan flanel pada papan

tempel dihimpitkan satu sama lain untuk menunjukkan bahwa bangun tersebut kongruen. Penggunaan alat peraga tersebut diharapkan dapat membantu siswa untuk menemukan rumus luas trapesium dan layang-layang dengan menggunakan pendekatan luas segitiga seperti pada gambar .



Gambar 2.1 Bangun datar trapesium dan layang-layang.

5. Materi Pokok Luas Bangun Datar

Pada tabel 2.4 akan menjelaskan mengenai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dilaksanakan pada penelitian.

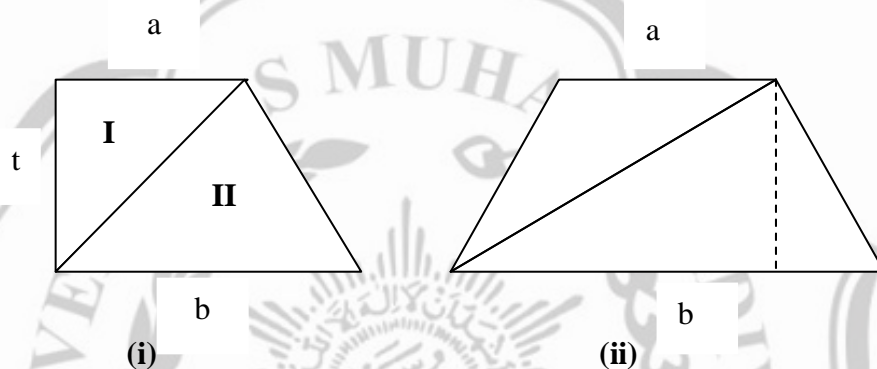
Tabel 2.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Matematika Kelas V SD

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Menghitung Luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.	3.1 Menghitung luas trapesium dan layang-layang. 3.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar.

Sumber : Silabus kelas V SD Negeri 1 Sidakangen

a. Menghitung luas trapesium dengan pendekatan luas segitiga.

Luas trapesium dapat dicari dengan menggunakan pendekatan luas segitiga. Caranya dengan membagi trapesium menjadi dua bagian segitiga. Kemudian luas kedua segitiga tersebut dijumlahkan.



Pada gambar (i) dan (ii), trapesium terbentuk dari dua segitiga.

Luas Trapesium = Luas segitiga I + Luas segitiga II

$$= \left(\frac{1}{2} \times a \times t \right) + \left(\frac{1}{2} \times b \times t \right)$$

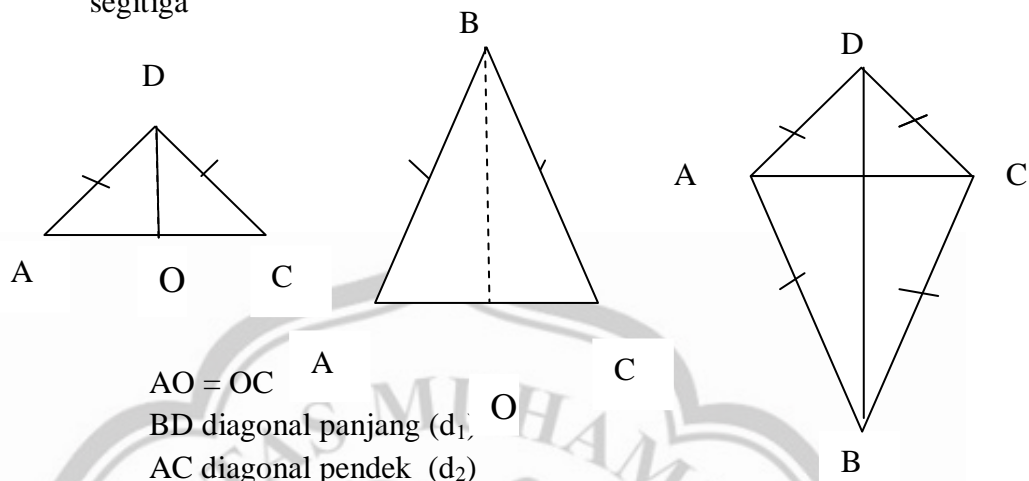
$$= \frac{1}{2} \times (a + b) \times t$$

Jadi luas trapesium adalah :

$$\frac{1}{2} \times (a + b) \times t$$

Keterangan : t = tinggi trapesium
a dan b = sisi-sisi yang sejajar

b. Menghitung luas layang-layang dengan menggunakan pendekatan luas segitiga



$$AO = OC$$

BD diagonal panjang (d_1)

AC diagonal pendek (d_2)

$$L_{ABCD} = L_{\triangle ABC} + L_{\triangle ACD}$$

$$L_{ABCD} = \frac{1}{2} \times AC \times OB + \frac{1}{2} \times AC \times OD$$

$$L_{ABCD} = \frac{1}{2} \times AC \times (OB + OD)$$

$$L_{ABCD} = \frac{1}{2} \times AC \times BD$$

Jadi, luas layang-layang (L) dirumuskan :

$$L = \frac{1}{2} \times d_1 \times d_2$$

Keterangan : d_1 dan d_2 adalah diagonal layang-layang.

B. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan jurnal penelitian Rintayanti dengan judul Peningkatan Pemahaman Konsep Tentang Planet Bumi dengan Media Visual Melalui *Guided Discovery* dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Kerten 2 Tahun 2010/2011, pembelajaran IPA dengan *guide discovery* dan media audio visual dapat meningkatkan pemahamn konsep pada siswa dan juga meningkatkan hasil belajar siswa dari 77,33% menjadi 83,33%.

Berdasarkan jurnal penelitian Asrul Karim yang berjudul Penerapan Metode Penemuan Terbimbing dalam Pembelajaran

Matematika untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (2011:31), pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing lebih baik dari pada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa pada sekolah level tinggi, sedang dan rendah. Selain itu sebagian siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dijadikan acuan dan sumber bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode penemuan terbimbing. Metode penemuan terbimbing yang digunakan untuk penelitian pada pembelajaran matematika diharapkan dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu dan prestasi belajar matematika siswa.

C. Kerangka Berfikir

Matematika sangat penting bagi kehidupan kita, karena setiap harinya konsep ilmu matematika kita gunakan misalnya pada kegiatan jual beli di pasar dan sebagainya. Namun banyak peserta didik berfikir bahwa mata pelajaran matematika itu merupakan mata pelajaran yang paling susah dan sulit untuk dipecahkan. Hal itulah yang menyebabkan peserta didik malas untuk mempelajari matematika. Pembelajaran matematika yang diajarkan di SD bertujuan untuk membantu peserta didik memecahkan berbagai macam masalah yang dijumpai dengan menggunakan konsep matematika.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika peserta didik kurang dapat memahami serta menerima konsep materi yang disampaikan oleh guru dengan

baik. Selain karena siswa kurang dapat memahami, selain itu juga karena cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kurang bervariasi dan penggunaan alat peraga masih kurang. Dengan cara tersebut dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi monoton dan peserta didik menjadi kurang aktif.

Oleh Karena itu, dengan adanya masalah yang ada/terjadi pada pembelajaran matematika maka digunakan metode penemuan terbimbing. Melalui metode penemuan terbimbing peserta didik akan menjadi lebih aktif, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan menganalisa sehingga siswa memperoleh pengalaman secara langsung dan konsep yang diterima lebih mudah dipahami/diingat oleh peserta didik. Metode penemuan terbimbing juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan meningkatnya rasa ingin tahu pada siswa akan membuat kemauan siswa untuk belajar/mempelajari materi tersebut menjadi meningkat pula. Dengan metode penemuan terbimbing, maka akan dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan prestasi belajar siswa pada materi luas bangun datar.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini dapat dirumuskan :

1. Sikap rasa ingin tahu siswa kelas V SD Negeri 1 Sidakangen materi menghitung luas bangun datar dapat ditingkatkan melalui metode penemuan terbimbing .

2. Prestasi belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Sidakangen materi menghitung luas bangun datar dapat ditingkatkan melalui metode penemuan terbimbing.

